

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tradisi lisan di definisikan sebagai salah satu warisan budaya suatu daerah yang memiliki nilai luhur untuk perlu dipahami dan dikembangkan dengan hubungannya pada usaha pembinaan dan pengembangan diri bagi masyarakat lokal dan pendukungnya. Maka dari itu, tradisi lisan ini sangat penting disegerakan karena mengandung terdapat nilai ke indahan lokal sebagai warisan turunan dari nenek moyang bangsa Indonesia. Alasannya, dikarenakan penuh dengan nilai – nilai yang memandang kekayaan jiwa, sifat, filsafat, dan lingkungan peradaban yang sudah terbentuk dan terbina pada zamannya. Menurut Sibarani (2012: 133), mengatakan bahwa atas dasar itu, dengan adanya tema penting yang perlu diperhatikan dalam membicarakan kebudayaan, tradisi budaya atau tradisi lisan yang termasuk ke dalam kandungannya seperti makna dan fungsi, nilai dan norma budaya, serta kearifan lokal merupakan *remembering the past* atau mengingat masalah, *understading the present* atau memahami masa kini, *and preparing the future* dan untuk mempersiapkan masa depan.

Pada Penelitian ini peneliti mengkaji mengenai pantun adapun pantun didefinisikan sebagai karya sastra yang termasuk dalam jenis puisi lama yang masih diterima dan masih populer sampai saat ini. Dengan hal itu, pantun gampang saja untuk diciptakan oleh setiap golongan masyarakat dengan belatar belakangkan budayanya yang sendiri maka siapapun dari etnis atau latar belakang budaya mana pun boleh saja membuat pantun (Maulina, 2015: 107). Pantun di definisikan sebagai karya sastra lama yang berasal dari bahasa Melayu lalu kemudian dikenalkan di Indonesia. Dengan hal itu, pantun tentu saja memiliki syarat – syarat yang tertentu misalnya, memiliki irama, baris, isi dan sampiran. Menurut R.O. Winsted (2016:138) dalam (Damayanti, 2017) menyatakan bahwa pantun mengandung ide yang kreatif dan kritis serta padat kandungan maknanya. Pantun merupakan salah satu wujud yang dikenal luas di berbagai daerah,

demikian juga halnya dengan masyarakat Desa Pasar Lama di Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur, berpantun sudah menjadi suatu tradisi pada masyarakat sekitarnya. Pantun selalu diselenggarakan pada saat acara resmi seperti pesta pernikahan.

Penelitian ini bukan hanya membahas mengenai pantun, namun membahas bagaimana Makna Konotatif Tradisi Berbalas Pantun dalam Pernikahan Adat Mainangan. Berbalas Pantun merupakan penyampaian yang bermaksud kedatangan dalam satu pantun, maka pemantun berikutnya akan menyampaikan balasan. Pada penyelenggara pesta pernikahan, berbalas pantun merupakan bagian dari tata cara dalam pernikahan salah satu kesenian tradisi berbalas pantun tersebut merupakan guna untuk mencapai tujuan yang di ungkapkan melalui pantun. Maka dari itu, adapun dalam semantik, terdapat dua jenis makna, yaitu makna harfiah (denotasi) dan makna tidak harfiah (konotasi). Makna harfiah adalah makna yang didasarkan pada kata-kata yang sebenarnya. Makna tidak harfiah adalah kebalikannya. Dalam halnya mempelajari makna untuk mempermudah dan menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi, kita dapat menggunakan makna denotatif dan konotatif. Menurut Storjohann (dalam Bubenhofer, 2020: 567), teori semantik yang lebih modern berfokus pada penggunaan bahasa, dan secara paradoks mendapatkan perhatian baru serta kemungkinan dasar empiris baru dengan metode linguistik korpus.

Sehubungan dengan halnya mengenai kajian tradisi Mainangan merupakan informasi yang diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Maka dari itu, baik secara lisan, karena dengan tanpa adanya ini, suatu tradisi Mainangan masih dilaksanakan dalam Adat Pernikahan di Kecamatan Kaur Selatan ini. Mainangan adalah budaya yang berasal dari masyarakat Melayu yang dikenal secara luas di tanah air kita ini. Selain itu, mainangan yang digunakan dalam tarian mainang di Kecamatan Kaur Selatan ini adalah tradisi lisan yang dilakukan oleh kedua belah pihak atau lebih. Mainangan ditampilkan dengan tujuan khusus. Menurut Danandjaja (1994: 5), hanya cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, dan nyanyian rakyat yang termasuk dalam tradisi lisan.

Tradisi lisan Adat Mainangan di Kecamatan Kaur Selatan merupakan acara yang wajib ditampilkan setiap berlangsungnya dalam pernikahan antara pihak mempelai perempuan sebelum acara pernikahan ataupun bersanding di pelaminan. Tradisi lisan ini masih dilakukan pada adat pernikahan di Kecamatan Kaur Selatan ini. Data pada penelitian ini merupakan sebuah hasil yang berupa dari pengamatan secara langsung dalam lingkungan penelitian, pada hasil dokumentasi, dan wawancara secara terinci kepada informan mengenai Mainangan adat pernikahan di Kecamatan Kaur Selatan.

Adat dijelaskan sebagai suatu kebiasaan, perilaku yang harus dibiasakan, dikenalkan dan diwariskan secara turun temurun kegenerasi – generasi selanjutnya. Adat istiadat mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti perilaku sehari-hari, upacara adat, pernikahan, tata cara makan, cara berpakaian, dan aspek-aspek lainnya yang menjadi pedoman perilaku individu maupun kelompok dalam masyarakat tertentu. Namun seiring perkembangan zaman, banyak adat yang mulai terlupakan oleh masyarakat, padahal adat merupakan identitas suatu daerah. Adat Mainangan hampir dilupakan oleh masyarakat bahkan hampir menghilangkan adat tersebut dikarenakan banyak orang – orang sudah mulai malas untuk melakukannya. Dengan hal itu, pentingnya penelitian ini dikaji untuk menyadarkan bahwasanya Tradisi berbalas pantun dalam pernikahan Adat Mainangan ini sangat signifikan untuk dipertahankan dan dikembangkan lagi karena Adat Mainangan ini merupakan ciri khas dari dusun Pasar Lama tersebut. Pada dasarnya peneliti ingin melihat sejarah dari tradisi lisan Mainangan dalam adat pernikahan di Kecamatan Kaur Selatan, serta Adat Mainangan yang dipentaskan dalam pernikahan di Kecamatan Kaur Selatan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan insentif kepada masyarakat umum untuk mengembangkan dan menjaga pelestarian dari tradisi lisan yang diajarkan di daerah.

Kajian dalam penelitian tersebut menggunakan kajian semantik yang merupakan cabang dari linguistik. Adapun kajian bahasa dalam semantik dapat didefinisikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang arti dan makna. Dengan halnya, makna adalah aspek yang esensial pada satu bahasa dikarenakan

makna meninjau, sebuah komunikasi dapat terjadi dengan lancar dan saling memahami. Maka dari itu seandainya para pengguna bahasa dalam bertutur satu sama lain tidak saling mengerti makna yang ada dalam tuturan maka tidak mungkin tuturan berbahasa bisa berjalan secara komunikatif. Maka dari itu disini dituntut antara penutur dan lawan tuturnya harus saling mengerti makna bahasa yang mereka tuturkan (Agustin, 2020: 207).

Observasi awal dilakukan pada tanggal 28 Desember 2024 kepada salah satu kepala pada Adat mainangan ini yaitu yang Bernama bapak Tamrin Manaf sebagaimana rangkaian acara Adat Mainangan ini dilaksanakan seperti persiapan anggota, persiapan peralatan yang akan dipakai pada saat mainangan dimainkan dan irama musik yang seperti apa yang akan digunakan. Adapun rangkain acara tersebut mainangan ini biasanya dimainkan setelah bersandingnya pengantin laki – laki dan Perempuan pada saat sore hari maupun malam hari. Dengan pernyataan tersebut selain bapak Tamrin Manaf peneliti juga mewawancarai kepada bapak Burman Suwardi menjelaskan apa itu mainangan, jumlah pemain mainangan, irama – irama dalam mainangan dan pantun yang digunakan. Dalam hal itu setiap daerah berbeda dalam rangkaian mainangannya ada yang tidak menggunakan pantun namun diganti menggunakan syairan sholawat. Mainangan ini dilakukan setiap acara pernikahan saja biasanya bapak- bapak yang menggunakan kostum yang lengkap seperti jas, kameja, sarung dan kopiah. Mainangan juga diiringi dengan musik – musik khasnya seperti lagu Mainang Sayang yang diputarkan pada saat mainangan dimainkan. Sampai saat ini di dusun pasar lama mainangan masih tetap dilaksanakan pada saat acara pernikahan. Peneliti berharap kita sebagai anak muda harus tetap melestarikan suatu kebiasaan daerah kita dengan mempertahankan adat dan mengembangkannya dan supaya dikenal oleh kalangan masyarakat daerah lain.

Penelitian terkait tradisi berbalas pantun dalam pernikahan ini sebelumnya telah dikaji oleh peneliti lain, salah satunya merupakan peneliti dari Sarah dkk (2019) dengan judul ” Tradisi Berbalas Pantun dalam Adat Perkawinan Masyarakat Aceh Tamiang “Dilema” Keutuhan dan Keberlanjutannya”. Adapun dalam penelitiannya ini Adat perkawinan Aceh Tamiang pantun selalu digunakan,

adapun dalam berpantun sendiri terdapat 3 tahapan, yang pertama merupakan saat mempelai lelaki datang akan disambut dengan pantun lalu dibalas oleh syeh dari pihak mempelai wanita. Selanjutnya adalah palang pintu, yang dimaksud dengan palang pintu merupakan saat mempelai lelaki memasuki rumah mempelai wanita pintu masuknya akan ditutup dengan kain panjang yang mana saat kain panjang menutupi pintu akan ada syeh yang memberikan salam dan mengutarakan tujuan dan maksud. Maka dari itu, adapun tahapan akhir pada pantun yakni pantun ketika makan berhadapan keluarga pengantin lelaki dan keluarga pengantin perempuan serta perangkat - perangkat desa seperti orang yang sudah berumur, imam dari desa, dan orang yang sudah lama, itulah tahapan-tahapan yang ada pada tradisi berbalas pantun dalam adat perkawinan.

Pada peneliti ke dua yaitu jurnal Internasional oleh Jeffrey L. Sanders & Mary S. Brizzalora (2010) dengan judul "*Connotative Meaning Of Time Among Egyptian And American Student*". Makna konotatif waktu diteliti pada mahasiswa Mesir dan Amerika. Analisis faktor dari 16 skala diferensial semantik mengungkapkan bahwa kedua kelompok menafsirkan waktu dengan cara yang agak mirip. Analisis multivariat dari skala tersebut mengungkapkan bahwa orang Mesir menggambarkan waktu dengan istilah yang lebih baik daripada orang Amerika. Sebaliknya, orang Amerika melaporkan bahwa waktu lebih dapat diprediksi dan lebih mudah dipahami daripada orang Mesir.

Peneliti ketiga yaitu dari Venla Syakari dan Nigel Fabb (2022) dengan judul jurnal "*Rhyme and Rhyming in Verbal Art, Language, and Song*". Sajak sebagai bentuk utama paralelisme suara ditemukan secara luas dalam seni verbal di dunia. Dalam penelitian, sajak ada dibahas dalam studi literatur, analisis linguistik dan metrik, dan baru-baru ini, mekarnya rima dalam lirik rap, semakin banyak dalam studi lagu populer. Buku panduan penulis lagu biasanya menyediakan rima yang diperluas tipologi. Tradisi lisan berima secara individual didokumentasikan secara luas. Namun, penelitian eksplisit dan komparatif tentang rima sajak menyangkut syair. Selain itu, otoritas dan daya tarik kanon sastra selama tetapi periode sejarah yang terbatas telah berusaha untuk membatasi apa itu sajak, meskipun sejarah sebelumnya di mana praktik-praktiknya bervariasi dan kegigihan sepanjang dari

beberapa jenis estetika alternatif. masih mapan dalam terminologi yang sarat nilai seperti sajak murni lawan sajak tidak murni dan sajak sempurna lawan sajak tidak sempurna.

Peneliti ke empat selanjutnya oleh peneliti yang bernama Aslan (2018) dengan judul “Budaya Berbalas Pantun dalam Acara Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sambas” pada tradisi adat istiadat pernikahan yang terlaksana dalam Sambas pada umumnya daerah-daerah yang dikenal dengan Desa, mengacu pada bahwa pantun pada tradisi ini masih dilakukan dan menjadi pengenal dalam budaya pernikahan tersebut. Suku Melayu yang bukan hanya sebagai pesan nasihat untuk kedua pasangan pengantin menempuh kehidupan yang baru yakni keluarga yang sakinah, mawaddah dan warrahmah, dengan hal itu makna pantun mengafirmasi asal dari Melayu yang berkenaan.

Penelitian ke lima yaitu dari jurnal Internasional dengan judul “*Conditining Connotative Meaning* (Adam W. Miller. Jr: 2010) semantik sebagai bagian dari teori pembelajaran dengan peningkatan eksperimen yang relevan harus berkontribusi secara signifikan terhadap pencapaian tersebut. Dalam eksperimen Staats dkk. Pembelajaran berpasangan berpasangan berpola pada paradigma pengkondisian klasik. Dalam daftar pasangan kata, suku kata yang tidak memiliki arti, dipasangkan secara terpisah dengan masing-masing kata sekelompok kata bahasa Inggris dengan makna evaluatif yang sama seperti yang didefinisikan oleh Osgood dkk. Maka darinitu merupakan makna evaluatif yang dikondisikan untuk suku kata bukan arti.

Berdasarkan hal tersebut pada penjelasan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan judul “**Analisis Makna Konotatif Tradisi Berbalas Pantun dalam Pernikahan Adat Mainangan di Desa Pasar Lama Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur**”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana jenis berbalas pantun dalam pernikahan adat mainangan di Desa Pasar Lama Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur?

2. Bagaimana makna konotatif tradisi berbalas pantun dalam pernikahan adat mainangan di Desa Pasar Lama Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan diatas, tujuan yang akan di gapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna konotatif tradisi berbalas pantun pada pernikahan adat mainangan di Desa Pasar Lama Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur.
2. Untuk mengetahui jenis berbalas pantun pada tradisi pernikahan adat mainangan di Desa Pasar Lama Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian sastra lisan dalam konteks budaya lokal, khususnya untuk menginterpretasi tradisi berbalas pantun pada adat mainangan. Hasil penelitian ini dapat memperkaya studi etnolinguistik dan filologi, serta menambah literatur mengenai tradisi lisan di Indonesia. Secara lebih luas, penelitian ini juga dapat memperkuat pemahaman tentang dinamika dan perubahan dalam praktik sastra lisan di tengah modernisasi dan globalisasi.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penulis, diharapkan dari hasil kajian ini dapat membantu penulis mengimplementasikan tradisi berbalas pantun dalam adat mainangan ini yang ada di Dusun Pasar Lama Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pendidikan budaya lokal, seperti memasukkan Mainangan dalam kurikulum sekolah atau sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, penelitian ini dapat membantu dalam promosi budaya lokal sebagai daya tarik pariwisata, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesadaran dan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya mereka sendiri.
- c. Bagi Pembaca, hasil dari penelitian yang telah dikaji diharapkan dapat membantu pembaca dalam mengetahui bagaimana tradisi berbalas pantun dalam adat mainangan.

## **E. Definisi Istilah**

Adapun untuk menghindari kesalahan pada penelitian ini maka ada beberapa definisi istilah berikut :

### **1. Analisis**

Analisis didefinisikan sebagai proses penyelidikan atau proses mencari tahu terhadap suatu kejadian agar dapat diketahui keadaan yang sebenarnya, analisis sangat diperlukan untuk menganalisis dan melihat sesuatu tentu saja yang memiliki tujuan untuk menghasilkan hasil akhir dari kajian yang telah dilakukan

### **2. Makna Konotatif**

Makna konotatif didefinisikan sebagai salah satu jenis makna yang terdapat pada makna emosional. Makna konotatif atau disebut dengan makna konotasi sebagian terjadi karena pembicara mau memunculkan perasaan yang setuju atau perasaan yang tidak setuju, suka atau tidak suka dan sebagainya kepada pihak yang mendengarkan, dibagian lain kata yang dipilih untuk menimbulkan bahwa pembicara juga mengandung perasaan yang serupa.

### **3. Tradisi**

Tradisi merupakan kebiasaan atau kepercayaan yang turunkan oleh leluhur secara temurun pada generasi- generasi selanjutnya. Tradisi didefinisikan juga sebagai suatu keyakinan, nilai, norma yang di anut pada saat ini.

### **4. Berbalas Pantun**

Berbalas pantun adalah berbagai kebiasaan dalam masyarakat yang hidup Tradisi lisan melingkup tarian rakyat, drama rakyat, perumpamaan, teka-teki, adat kebiasaan, kepercayaan, pepatah, legenda, mite, dan cerita lisan rakyat.

### **5. Pernikahan**

Pernikahan secara teologis merupakan suatu perintah agama khususnya yang diatur oleh syariat Islam (Awaliyah, Rohani, & Batubara, 2021). Dari sudut pandang ini, ketika orang menikah secara bersamaan, mereka tidak hanya memiliki keinginan untuk mematuhi perintah agama atau hukum Islam, tetapi juga keinginan untuk memenuhi kebutuhan biologis yang seharusnya menjadi kodrat mereka.

## 6. Adat

Adat merupakan kebiasaan atau tingkah laku seseorang yang dilakukan secara terus menerus dengan cara yang tertentu yang diikuti oleh sekelompok masyarakat luar dalam waktu yang sama.

## 7. Mainangan

Mainangan merupakan tradisi yang dimainkan oleh sekelompok laki-laki. Mainagan ini disebut dengan tradisi berbalas pantun yang dimainkan oleh 2 orang, bisa juga 4 orang. Berbalas pantun atau mainangan ini menggunakan irama – irama seperti gendang, kerincing, dan fiano. Mainangan ini memakan biaya apa bila ada acara pernikahan yang mau menggunakan jasa tradisi ini. Mainangan biasanya dimainkan setelah acara mufakat bisa juga pada saat sore hari.

